

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Potensi dan kemampuan dasar anak usia dini sudah dimulai sejak usia 0- 6 tahun, masa ini merupakan masa emas yang hanya datang sekali seumur hidup dan tidak akan mungkin terulang kembali. Masa ini juga disebut dengan periode sensitif dimana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Itulah sebabnya praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, hal ini terlihat dari pemerintah yang semakin memperhatikan praktik penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu, saat ini banyak sekali ditemukan taman kanak-kanak (TK/RA) yang berdiri hampir di semua tempat di setiap daerah. Inilah salah satu bukti betapa berkembangnya saat ini pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan berbagai pendidikan awal guna membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya baik dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, moral dan agama, sosial emosional dan seni, yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.. Kemampuan dasar inilah yang akan membantu anak untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

Kehidupan anak dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya sangat banyak ragamnya. Anak membutuhkan kekuatan atau

dorongan dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya agar kegiatannya dapat terlaksana. Begitupun juga dalam kegiatan belajar agar kegiatan belajar dapat terwujud, maka anak memerlukan kekuatan atau dorongan dari dalam ataupun dari luar dirinya, dorongan ini biasa disebut motivasi. Motivasi memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar harus dimiliki oleh anak sebagai dasar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, keuletan, kemandirian, dan prestasi merupakan pengaruh dari motivasi belajar anak.

Motivasi belajar yang tinggi mendorong anak untuk lebih berprestasi. Selain itu motivasi juga dapat menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan semua aktivitasnya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 berbunyi sebagai berikut.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Berdasarkan undang-undang tersebut, salah satu hal utama yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memotivasi anak. Sebagai seorang motivator, tugas guru adalah memotivasi belajar anak dari luar sehingga nantinya anak mampu menumbuhkan motivasi belajar mereka dari dalam. Motivasi yang berasal dari diri anak (intrinsik) berperan penting karena akan

mempengaruhi proses belajar anak dan keberhasilan dalam belajar yang di laksanakan oleh guru sedangkan motivasi yang berasal dari luar dirinya dinamakan motivasi ekstrinsik, merupakan pendorong atau penarik yang menyebabkan anak menjadi bersemangat, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mampu membuatnya begitu antusias dalam belajar. Saat seorang anak mempunyai motivasi positif ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan bekerja keras sampai tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik. Adapun Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2009:83) yaitu:

(1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi belajar yang dipaparkan di atas akan ada pada diri setiap anak tetapi tentu saja tidak selamanya anak memiliki motivasi yang tinggi, motivasi anak bisa saja berubah-ubah kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan pada suatu saat motivasi belajar dapat hilang sama sekali. Semua itu harus di pahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan anak dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Sesuai observasi selama satu minggu di RA ICMA Pernantian Kecamatan Kotapinang, masih ditemukan anak-anak didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal itu dapat dilihat dari adanya anak dengan perhatiannya rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya, tidak mengerjakan tugas, suka mengganggu teman, kurang memperhatikan penjelasan guru tentang tema yang disampaikan dan berbicara terus menerus dengan temannya, terlambat mengumpulkan tugas atau lembar kerja karena terlalu banyak berbicara dengan

temannya, bahkan ada yang tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru padahal sebelumnya guru sudah memberikan petunjuk dan memberi contoh cara mengerjakannya.

Rendahnya motivasi belajar anak disebabkan oleh strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar anak belum sesuai, kurangnya variasi guru menggunakan permainan dalam pembelajaran dan guru belum menerapkan *Hypnoteaching* dalam memotivasi belajar anak. Guru dengan kewajibannya sebagai motivator, harus memiliki suatu strategi agar upaya yang dilakukan oleh guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara maksimal. Adakalanya saat proses pembelajaran berlangsung anak akan mulai bosan, di awal proses pembelajaran anak memang memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir-akhir proses pembelajaran motivasi anak menjadi lemah. Saat inilah guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak saat kegiatan pembelajaran agar anak rileks dan tenang. Ketika anak rileks dan tenang maka anak akan mudah mengikuti perintah guru, mendengarkan guru dan tentunya anak akan termotivasi dalam belajar. Keadaan rileks dan tenang pada anak tentu saja bisa dibangun oleh guru dengan berbagai cara, salah satunya adalah penerapan *Hypnoteaching*.

Hypnoteaching yang bekerja dengan melibatkan otak bawah sadar mampu menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan pada anak sehingga anak mudah menyerap informasi dari guru tentu saja hal ini juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. *Hypnoteaching* menurut Pertiwi (2014:20) adalah suatu kondisi kenyamanan yang menjadikan siswa tenang dan mengikuti proses pembelajaran. *Hypnoteaching* juga seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas, hal tersebut sejalan dengan

pendapat Wati & Kusuma (2016:01) bahwasanya penerapan *Hypnoteaching* dapat meningkatkan kualitas diri para siswa, memotivasi diri para siswa, dan meningkatkan prestasi para siswa. *Hypnoteaching* ini bekerja dengan melibatkan pikiran bawah sadar dengan memberikan sugesti-sugesti positif pada anak melalui cara, dalam situasi tertentu, dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak saat sudah mulai bosan pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pemanfaatan pikiran bawah sadar dalam *Hypnoteaching* ini disebabkan cara kerja otak bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap kerja otak. Keterbatasan kemampuan pendidik anak usia dini dan orang tua dalam memberi rangsangan bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang upaya memotivasi belajar anak, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya motivasi belajar anak. Sehingga saat memasuki kegiatan di kelas anak seringkali tidak mengerjakan tugas dan tidak bisa mengikuti perintah-perintah dari guru, dan ini tentu saja mengakibatkan anak akan sulit untuk menyerap informasi yang disampaikan guru.

Penerapan *Hypnoteaching* merupakan strategi yang cukup efektif untuk menggerakkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Rahmawati yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI”. Dalam penelitian tersebut, kesimpulan yang dihasilkan adalah ada pengaruh positif antara implementasi *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang memuat landasan teori maupun bukti yang mendukung penerapan *Hypnoteaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengadakan

penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA ICMA Pernantian kec. Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun ajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Beberapa anak memiliki motivasi belajar yang rendah
2. Strategi yang digunakan belum sesuai untuk mengupayakan motivasi belajar anak
3. Kurangnya permainan saat kegiatan pembelajaran
4. Penerapan Metode *Hypnoteaching* yang belum dimanfaatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang diidentifikasi maka perlu dibatasi agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan batasan pedoman kerja bagi penulis. Maka dalam penelitian ini masalah dibatasi hanya “Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA ICMA Pernantian kec. Kota Pinang tahun ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikaji, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh penerapan *hypnoteacing* terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di Ra Icma Pernantian Kec. Kota Pinang tahun ajaran 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar anak usia 5-6 tahun di RA ICMA kec. Kota Pinang tahun ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan *hypnoteaching* dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi guru. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwasanya *Hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

c. Bagi Peneliti. Sebagai bekal ilmu bahwa dalam menerapkan *Hypnoteaching* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini.